

STUDI ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL PADI SAWAH DI NANOWA, KECAMATAN TELUK DALAM, NIAS SELATAN

Prama Yufdy dan Lukas Sebayang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jln. Jend. Besar A.H. Nasution No. 1B, Pangkalan Manshyur, Medan 20143
Telp. (061) 7870710; e-mail: pramayufdy@hotmail.com

ABSTRACT

Adaptability of Wetland Rice Varieties in Nanowa, Teluk Dalam Subdistrict, South Nias. South Nias is a new district having a good agricultural development potential, especially for rice. Currently, the area requires HYV's that can improve the local variety production which when grown by farmers yielded only, around 3 t/ha. The aims of the activity was to evaluate the adaptability of some high yielding varieties in Nanowa agricultural ecosystem. The research was conducted in Nanowa, Teluk Dalam Subdistrict, South Nias District. The varieties evaluated were Ciherang, Sunggal, Kapuas, Cilosari, and Banyuasin. The results indicated that the yield of Ciherang was 6.7 t/ha; Sunggal was 6.1 t/ha; Kapuas was 5.9 t/ha; Cilosari was 5.8 t/ha; and Banyuasin was 5.6 t/ha, were higher than that of local variety, Sabuso, which yielded only 3.2 t/ha.

Key words: *Nanowa, high yielding varieties, wetland rice, South Nias.*

ABSTRAK

Nias Selatan merupakan kabupaten baru yang memiliki potensi pengembangan pertanian yang cukup tinggi, khususnya padi sawah. Saat ini padi sawah di wilayah Nias Selatan memerlukan adopsi varietas unggul yang dapat memperbaiki hasil varietas lokal yang hanya sekitar 3,2 t/ha. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi beberapa varietas unggul padi sawah di Desa Nanowa, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Beberapa varietas yang diuji adalah Ciherang, Sunggal, Kapuas, Cilosari dan Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Ciherang memberikan hasil 6,7 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Kapuas 5,9 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha, Banyuasin 5,6 t/ha, jauh lebih tinggi dari hasil varietas lokal Sabuso 3,2 t/ha.

Kata kunci: *Nanowa, varietas unggul, padi sawah, Nias Selatan.*

PENDAHULUAN

Nias Selatan merupakan kabupaten baru yang dibentuk pada tahun 2003 merupakan dari pemekaran Kabupaten Nias. Tujuan utama dari pemekaran ini adalah untuk mempercepat pembangunan di semua sektor. Sebagai kabupaten yang masih baru, perkembangan sektor pertanian di Nias Selatan terutama tanaman pangan masih jauh tertinggal dari kabupaten lain yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Pemenuhan kebutuhan makanan terutama beras belum bisa tercapai dan masih mendatangkan dari luar Pulau Nias. Berdasarkan data statistik Kabupaten Nias Selatan tahun 2005, luas panen sawah di kabupaten ini adalah 7.708 ha dengan produksi sebanyak 29.531 ton padi atau produktivitasnya hanya sebesar 3,78 t/ha, angka tersebut masih di bawah rata-rata produktivitas padi di Sumatera Utara sebesar 4,5 t/ha.

Salah satu faktor penyebab rendahnya produksi padi sawah di daerah ini adalah benih atau bibit padi yang digunakan. Masyarakat Nias Selatan telah bertahun-tahun menggunakan varietas lokal yang mereka sebut Sabuso. Menurut Arifin *et al.* (1999) apabila suatu varietas ditanam terus menerus dalam skala luas akan menimbulkan hama/penyakit (strain baru), sehingga dapat menurunkan resistensi tanaman, berkurangnya produksi dan bahkan bisa terjadi gagal panen.

Oleh sebab itu, perlu diperkenalkan kepada masyarakat Nias Selatan varietas padi sawah yang unggul dengan melakukan uji adaptasi. Pengkajian ini bertujuan untuk melihat penampilan beberapa varietas unggul baru padi sawah di Kabupaten Nias Selatan.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan pada lahan sawah petani di Desa Nanowa, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan pada musim tanam 2006. Jenis tanah aluvial, terletak pada ketinggian tempat <50 m di atas permukaan laut, dengan luas hamparan 1 ha.

Pengkajian ini merupakan pengkajian lapangan. Varietas unggul yang ditanam adalah (1) Ciherang, (2) Sunggal, (3) Cilosari, (4) Kapuas, (5) Banyuasin, dan (6) Sabuso (lokal) sebagai pembanding. Varietas padi yang diuji memiliki sifat-sifat unggul yaitu hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit, serta toleran terhadap lingkungan (Balipta 2000).

Petak percobaan berukuran 10 m x 10 m. Pengolahan tanah dua kali bajak dan satu kali garu. Bibit padi berumur 21 hari, ditanam secara tander jarat dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm (2-3 batang/rumpun). Penyiangan dilakukan pada umur 3 dan 6 minggu setelah tanam (d disesuaikan dengan pertumbuhan gulma). Pemberantasan hama dilakukan sesuai dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Pupuk yang diberikan adalah urea 150 kg/ha, SP36 100 kg/ha, dan KCl 50 kg/ha. Pupuk urea diberikan dua kali yaitu 50 kg/ha diberikan

pada umur 15 hari setelah tanam (HST), sisanya 100 kg/ha pada umur 30 HST, sedangkan pupuk SP36 dan KCl seluruhnya diberikan pada saat tanam.

Data yang dikumpulkan meliputi tinggi tanaman, umur 50% berbunga, umur panen, jumlah anakan maksimum, jumlah anakan produktif, bobot 1.000 butir, hasil per satuan luas. Data ditampilkan dalam tabulasi dan analisis secara kuantitatif dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil dan komponen hasil dari varietas unggul padi sawah yang diuji disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa tanaman tertinggi dicapai oleh varietas Banyuasin, sedangkan tanaman terendah diperlihatkan oleh varietas Sabuso (lokal). Perbedaan tinggi tanaman ini dipengaruhi oleh perbedaan varietas yang ditanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa komponen pertumbuhan (tinggi tanaman) erat kaitannya dengan sifat genetik masing-masing varietas dan lingkungan dimana tanaman tumbuh.

Umur berbunga pada beberapa varietas unggul berkisar 41–65 hari setelah tanam. Varietas yang tercepat berbunga adalah Ciherang dan Cilosari diikuti Kapuas, Sunggal, dan Banyuasin, sedangkan yang paling lambat berbunga adalah varietas Sabuso. Hal yang sama juga terjadi pada umur panen. Perbedaan ini juga erat kaitannya dengan sifat genetik tanaman dan lingkungan. Pada lingkungan yang sama perbedaan tersebut dominan dipengaruhi oleh genetik tanaman (Balitpa 2000 dan Arifin *et al.* 1999). Bila diperhatikan, varietas-varietas unggul baru tersebut cukup adaptif dan diperkirakan akan mampu menggantikan Sabuso, varietas lokal yang diusahakan selama ini.

Dari lima sampel tanaman per petak percobaan diperoleh rata-rata jumlah anakan maksimum untuk varietas Banyuasin 22,4 batang/rumpun, Kapuas 21,4 batang/rumpun, Ciherang 24 batang/rumpun, Cilosari 15,8 batang/rumpun, dan Sunggal 26,4 batang/rumpun. Pengamatan anakan produktif dilakukan pada 5 rumpun contoh per petak pada saat tanaman berumur 80 hari setelah

Tabel 1. Pertumbuhan tanaman, komponen hasil dan hasil pada uji varietas unggul padi sawah di Nanowa. MT 2006

No.	Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Umur berbunga (HST)	Umur panen (HST)	Jumlah anakan maksimum (batang/rumpun)	Jumlah anakan produktif (batang/rumpun)	Bobot 1.000 butir (g)	Hasil (t/ha)
1	Ciherang	107,0	42,3	80,7	26,4	17,2	26,2	6,7
2	Sunggal	100,4	47,8	85,1	24,0	15,4	25,9	6,1
3	Cilosari	108,8	46,7	82,3	15,8	10,6	25,0	5,8
4	Kapuas	107,4	47,6	83,6	21,4	12,2	25,6	5,9
5	Banyuasin	110,8	50,1	88,2	22,4	10,6	24,2	5,6
6	Sabuso (lokal)	93,2	65,2	97,4	11,6	7,3	19,1	3,2

tanam, diperoleh rata-rata anakan produktif untuk varietas Banyuasin 20,6 batang/rumpun, Kapuas 12,2 batang/rumpun, Ciherang 15,4 batang/rumpun, Cilosari 10,6 batang/rumpun, dan Sunggal 17,2 batang/rumpun. Jumlah anakan produktif pada masing-masing varietas pada keadaan normal jika dibandingkan dengan data deskripsi yaitu Ciherang 14–17 batang/rumpun, Sunggal 16–18 batang/rumpun, Cilosari 10–15 batang/rumpun, Kapuas 10–15 batang/rumpun, dan Banyuasin 10–15 batang/rumpun. Pengamatan bobot 1.000 butir dilakukan setelah tanaman padi dipanen, dari lima sampel diperoleh rata-rata untuk varietas Banyuasin 24,2 g, Kapuas 25,6 g, Ciherang 25,9 g, Cilosari 25,0 g, dan Sunggal 26,2 g. Berdasarkan tampilan komponen hasil tersebut kelihatan bahwa semua varietas unggul baru yang diadaptasikan mempunyai kemampuan tumbuh yang lebih dari varietas Sabuso. Selain itu, rasa nasi varietas unggul lebih pulen jika dibandingkan dengan varietas lokal. Kenyataan ini menjelaskan bahwa sudah saatnya petani mengganti varietas padi yang diusahakan.

Perhitungan produksi hasil dilakukan pada waktu panen dengan melakukan ubinan 2,5 m x 2,5 m dengan ulangan 3 kali. Rata-rata produksi gabah kering panen (GKP) setelah di konversi ke ton adalah sebagai berikut Ciherang 8,1 t/ha, Cilosari 7,1 t/ha, Sunggal 7,3 t/ha, Banyuasin 5,6 t/ha, dan Kapuas 5,9 t/ha. GKP dikonversi ke gabah kering giling (GKG) diperoleh hasil Ciherang 6,7 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Banyuasin 5,6 t/ha, dan Kapuas 5,9 t/ha. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Ciherang lebih adaptif dibandingkan dengan varietas unggul lainnya. Perbedaan komponen hasil dan hasil pada masing-masing varietas erat kaitannya dengan sifat genetik dari varietas tersebut. Hasil GKG yang tertinggi dicapai varietas Ciherang 6,7 t/ha. Bila dibandingkan dengan hasil Sabuso sebesar 3,2 t/ha, maka diperoleh selisih 3,5 t/ha atau kenaikannya lebih dari 100%. Kenyataan ini harus ditanggapi petani dan pemerintah setempat secara positif, sehingga secara bertahap mengganti Sabuso dengan varietas unggul baru seperti Ciherang, Sunggal, dan yang lain yang mempunyai adaptasi dan hasil lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Ciherang memberikan hasil 6,7 t/ha, Sunggal 6,1 t/ha, Kapuas 5,9 t/ha, Cilosari 5,8 t/ha, dan Banyuasin 5,6 t/ha, dibanding varietas lokal Sabuso 3,2 t/ha.

Varietas-varietas unggul baru yang diadaptasikan memperlihatkan penampilan dan kemampuan tumbuh dan hasil yang lebih baik dari Sabuso yang selama ini diusahakan. Untuk dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan daerah sebaiknya varietas-varietas unggul baru tersebut disosialisasikan dan diterapkan ke petani lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2005. Nias Selatan dalam Angka Tahun 2005.
- Arifin, Z., Suwono, S. Roesmarkam, Suliyanto, dan Satino. 1999. Uji adaptasi varietas galur harapan padi sawah berumur genjah dan berumur sedang. *Dalam: Roesminyanto (ed). Prosiding Seminar Hasil Penelitian/ Pengkajian BPTP Karang Ploso*. Badan Litbang Pertanian Malang. p. 8-13.
- Balai Penelitian Tanaman Padi. 2000. Penelitian Padi Menjawab Tantangan Ketahanan Pangan Nasional. Balai Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 12 p.
- Zaini, Z., Diah W.S., dan M. Syam. 2004. Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. (Petunjuk Lapangan).

